

Tradisi *Taralu'* di Balang Butung Kabupaten Kepulauan Selayar

Alif Rianto DM, St. Junaeda, Ahmadin

Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar

Email: alifriantodm20@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosesi *taralu'* di Desa Balang Butung Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar serta makna *taralu'* menurut adat dan agama. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif deskriptif dengan pendekatan antropologi budaya dan sosiologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian yaitu pemuka adat serta orang-orang yang terlibat melaksanakan dan mengetahui tradisi *taralu'*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa calon pengantin laki-laki diantar oleh keluarga menuju rumah calon pengantin perempuan. Kedua calon pengantin mengelilingi *pangsa* tiga kali, kemudian kedua calon pengantin duduk di ranjang pada tempat duduk bernama *pammosarang* di dalam *pangsa* (anyaman dari bambu). Di sekeliling *pangsa* duduk beberapa orang perempuan/gadis berpakaian adat untuk mengedarkan alat-alat yang telah disediakan, alat-alat yang digunakan pada prosesi ini sarat akan makna kehidupan. Pada saat acara *taralu'* dimulai dengan pembacaan doa yang dilaksanakan oleh *anrong taralu'* (orang yang dituakan dan paham dengan prosesi ini) dengan melakukannya yang disebut *accui*, gendang pun dibunyikan untuk mengiringi acara *taralu'* ini. Prosesi ini tidak hanya penting bagi mereka yang masih hidup saja, tetapi juga penting bagi arwah-arwah para leluhur kedua belah pihak. Pelaksanaan *taralu'* ini tidak hanya sebatas menggugurkan kewajiban dalam adat, tetapi sebagai penghormatan terhadap para leluhur.

Kata Kunci: pengantin, simbol, peralatan

I. PENDAHULUAN

Daerah Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki fenomena sosial dan kebudayaan yang khas dan beraneka ragam. Sulawesi Selatan memiliki 3 suku bangsa yang utama (Bugis, Makassar, Toraja) dengan 4 kelompok bahasa, yakni bahasa Bugis, bahasa Makassar, bahasa Toraja dan bahasa Massenrempulu, serta dua

puluh empat sub-kelompok bahasa daerah yang masing-masing memiliki dialek tersendiri [1]. Kebudayaan fisik dari daerah ini juga menunjukkan adanya keanekaragaman. Beberapa di antaranya sudah dikenal secara luas oleh masyarakat luar, antara lain seperti arsitektur vernakular Toraja, arsitektur Bugis-Makassar dan perahu phinisi. Di antara keanekaragaman tersebut, terdapat sebuah fenomena sosial yang juga khas dan unik, yang

sejauh ini belum dikenal oleh masyarakat luas sebagaimana kebudayaan lainnya. Fenomena sosial yang dimaksud adalah kehidupan sosial dan budaya masyarakat Kepulauan Selayar.

Kepulauan Selayar adalah bagian dari Sulawesi Selatan yang terpisah dari daratan Pulau Sulawesi dan mempunyai beragam kebudayaan. Meskipun daerah ini adalah bagian dari suku Makassar, namun Kepulauan Selayar mempunyai dialek tersendiri. Hal ini disebabkan karena pada abad ke-13 dalam buku Kartagama Pupuh XIV, pulau ini dikenal pada masa pemerintahan Majapahit sebagai daerah tujuan niaga [2]. Banyak pedagang dari luar yang singgah atau menetap dan membawa budayanya sendiri serta menyebabkan adanya akulturasi kebudayaan, akibatnya kebudayaan di Selayar sangat beraneka ragam, khususnya tradisi perkawinan yang telah dilaksanakan secara turun temurun dan memiliki keunikan tersendiri dibanding tradisi perkawinan yang ada di daerah Sulawesi Selatan.

Sebagai salah satu unsur kebudayaan yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, perkawinan menjadi ritual yang cukup penting bagi masyarakat. Dalam Islam, perkawinan merupakan sunnah Rasulullah SAW., yang bertujuan untuk melanjutkan keturunan dan menjaga manusia agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang diharamkan oleh agama [3]. Perkawinan umumnya dimulai dan diresmikan dengan upacara perkawinan. Upacara perkawinan adalah suatu sistem nilai budaya yang memberi arah dan pandangan untuk mempertahankan nilai-nilai hidup, terutama dalam hal mempertahankan dan melestarikan keturunan.

Di Kabupaten Kepulauan Selayar, perkawinan bukan hanya bertujuan untuk menyatukan dua insan yang berlainan jenis, akan tetapi juga bertujuan untuk menyatukan dua keluarga besar. Kedua keluarga besar tersebut menjunjung tinggi adat istiadat yang disebut *ajjulu siri*, yang artinya bersatu dalam mendukung martabat, reputasi, dan kehormatan keluarga. *Ajjulu siri* ini merupakan sikap ideal yang senantiasa harus dijaga dan dipertahankan dalam kehidupan berumah

tingga di Kabupaten Kepulauan Selayar [4]. Bagi orang Bugis Makassar, ritual atau tradisi yang dijalankan, pakaian yang dikenakan, dan perhiasan serta berbagai pernik-pernik tertentu yang digunakan dalam upacara perkawinan disesuaikan dengan posisi atau kedudukan sosialnya dalam masyarakat. Di Kabupaten Kepulauan Selayar khususnya di Kecamatan Buki, menjelang prosesi perkawinan dikenal tradisi yang disebut *Taralu'*. *Taralu'* merupakan tradisi yang dilaksanakan pada malam persiapan beberapa pesta hajatan, seperti perkawinan. Dahulu tradisi ini hanya dilaksanakan oleh masyarakat yang memiliki garis keturunan Opu, yaitu mereka yang memiliki kedudukan sosial tinggi dalam masyarakat.

Prosesi *Taralu'* diwarnai oleh keberadaan sejumlah baki, yang berisi sesajian berupa hasil bumi dan setiap sesajian tersebut memiliki makna tersendiri. Berdasarkan observasi penulis pada masyarakat Kepulauan Selayar, tradisi *Taralu'* dalam pernikahan atau perkawinan merupakan sesuatu yang sakral. Oleh karena itu, penulis akan membahas *taralu'* dalam hajatan pesta perkawinan khususnya terkait rangkaian prosesi dan makna yang terkandung dalam prosesi *taralu'* di Desa Balang Butung, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar. Adapun hal yang membuat Peneliti tertarik dengan tradisi ini adalah adanya anggapan sebagian masyarakat khususnya orang tua bahwa pernikahan yang tidak melaksanakan prosesi *taralu'* dalam rangkaian acaranya, kehidupan rumah tangga mempelai kedepannya akan mengalami banyak masalah. Selain itu, saat ini banyak generasi tahun 2000-an yang tidak mengetahui tradisi ini, tradisi yang seharusnya menjadi simbol bagi masyarakat disana akan terlupakan jika tidak dilestarikan.

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun, mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya, kata tradisi berasal dari bahasa Latin "tradition" yang berarti diteruskan [5]. Dalam pengertian yang

paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu, bisaanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah [6]. Tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat berperilaku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Sebagai sistem budaya, tradisi merupakan suatu sistem menyeluruh, tradisi dari cara-cara dan aspek-aspek pemberian arti dari perilaku manusia, unsur terkecil dari sistem itu adalah simbol yang meliputi simbol konstitutif sebagai ilmu pengetahuan, simbol-simbol penilaian moral dan simbol-simbol yang ekspresif atau simbol-simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan [7].

Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah animisme dan dinamisme. Animisme berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat. Tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan biadab. Namun demikian, jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang kita terima perlu kita renungkan kembali dan kita sesuaikan dengan zamannya. Tradisi sama dengan adat istiadat, konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya disuatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam bidang sosial kebudayaan itu. Di dalam suatu tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok dengan

kelompok yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana manusia berperilaku pola dan norma dan sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan [8].

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Menurut Shils, manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka. Maka Shils menegaskan, suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain: Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu [9]. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: "selalu seperti itu" atau "orang yang selalu mempunyai keyakinan demikian" meski dengan resiko yang paradoksal, yakni tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok [10]. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal yang sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecawaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber

pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

Tradisi akan senantiasa mengalami perubahan. Perubahan tersebut sangat terkait dengan perubahan sosial dan kebudayaan. Menurut Kengsley Davis, perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan, yang mencakup beberapa bidang, seperti: kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan dalam organisasi sosial. Perubahan kebudayaan dapat disebabkan oleh faktor yang berasal dari dalam dan luar masyarakat itu sendiri. Faktor yang berasal dari dalam masyarakat ditimbulkan oleh *discovery* dan *invention*. *Discovery* adalah setiap penambahan pada pengetahuan atau penemuan baru. *Invention* adalah penerapan pengetahuan dan penemuan baru tersebut. Sementara faktor yang berasal dari luar masyarakat adalah difusi, yaitu penyebaran kebudayaan atau peminjaman kebudayaan. Menurut Gillin dan Gillin, perubahan sosial adalah variasi dari cara hidup yang telah diterima dan berlaku, yang disebabkan oleh kondisi geografis, hasil kebudayaan yang berupa alat yang mempertinggi taraf kehidupan, komposisi penduduk, ideology, adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Perubahan kebudayaan dan sosial mempunyai satu aspek yang sama yaitu berkaitan dengan suatu penerimaan cara-cara baru suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhan-kebutuhan [6].

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau informan dan perilaku yang dapat diamati pada kondisi yang alamiah melalui observasi [11]. Hasil dalam penelitian ini mementingkan pada data yang mengandung makna, yakni data yang sebenarnya atau data pasti yang mengandung suatu nilai dari data yang tampak. Beberapa pengertian penelitian

kualitatif. Pertama, menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kedua, Kirk dan Miller mengartikan bahwa penelitian kualitatif adalah fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Ketiga, menurut David Williams dalam penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Keempat, Denzin dan Lincoln mengartikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar Alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau gejala sosial dengan lebih benar dan lebih objektif, dengan cara mendapatkan gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji. Penelitian kualitatif tidak untuk mencari hubungan atau pengaruh antar variabel-variabel, tetapi untuk memperoleh. Pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena, sehingga akan dapat diperoleh teori. Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana peneliti langsung melakukan observasi di lapangan untuk menemukan data yang akurat. Kebudayaan merupakan sesuatu yang tidak bisa berdiri sendiri tanpa masyarakat sebagai pelaksana kebudayaan.

III. PEMBAHASAN

Kondisi Umum Desa Balang Butung

Desa Balang Butung terdiri dari 3 dusun yaitu Dusun Ampangan, Dusun Balang Butung dan Dusun Bahorea. Adapun batas-batas desa Balang Butung adalah sebagai berikut : sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Batangmata Sapo dan Desa Bontona Saluk Kecamatan Bontomatene, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Buki Timur Kecamatan Buki, sebelah timur berbatasan dengan Laut Flores, sebelah barat berbatasan dengan Desa Onto Kecamatan Bontomatene dan Desa Lalang Bata Kecamatan Buki. Desa Balang Butung berada 32 Km dari Kota Benteng ibukota Kabupaten Kepulauan Selayar, dan lama tempuh ke ibu kota kecamatan hanya memerlukan waktu 30 menit dengan menggunakan sepeda motor. Desa ini memiliki iklim sebagaimana desa-desa lain di Wilayah Indonesia, yaitu musim kemarau dan musim hujan.

Masyarakat desa ini dominan bekerja sebagai petani, sebagian besar tanah di desa ini di peruntukkan untuk tanah pertanian. Tingkat pendidikan di Desa Balang Butung terbilang masih rendah, sehingga diperlukan dukungan dan bantuan dari pemerintah, pihak swasta maupun masyarakat. Desa ini memiliki 3 Taman Kanak-kanak, 2 Sekolah Dasar dengan jumlah peserta didik 104 orang dan 1 Sekolah Menengah Pertama dengan jumlah peserta didik 75 orang. Dilihat dari jenjang pendidikan masyarakat di desa ini, lulusan SD berjumlah 104 orang, lulusan SMA sederajat 153 orang, lulusan akademi (D1-D3) berjumlah 6 orang, sedangkan lulusan Strata 1 berjumlah 22 orang. Dari data diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Balang Butung terbilang cukup baik hal ini ditunjukkan bahwa adanya 2 Sekolah Dasar, dan 1 Sekolah Menengah Pertama, meskipun di desa ini belum tersedia Sekolah Menengah Atas dan harus menempuh jarak yang lumayan jauh dari desa tetapi hal ini tidak menjadi kendala bagi anak-anak untuk melanjutkan sekolahnya ke Sekolah Menengah Atas. Hal ini dibuktikan dengan adanya lulusan Strata 1 yang berjumlah 22 orang, dengan demikian peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan di desa ini relatif cukup baik.

Dari segi fasilitas kesehatan, desa ini mempunyai 1 poskedes, 3 posyandu. Poskedes dan juga posyandu ini bertujuan untuk melayani seluruh masalah atau keluhan dari

masyarakat terkait dengan kesehatan, ketika peneliti turun ke lapangan melakukan pengamatan, peneliti melihat tingkat kesadaran masyarakat terkait dengan pentingnya menjaga kesehatan cukup baik hal ini dibuktikan saat peneliti melihat salah seorang masyarakat datang ke poskedes untuk memeriksakan kesehatannya dan juga beberapa masyarakat membawa anaknya ke posyandu. Kemudian dari segi fasilitas sarana ibadah ada 4 buah masjid dan 1 mushalla dan tidak ada sarana ibadah satupun untuk agama lainnya karena penduduk di desa ini seluruhnya beragama Islam. Ketika peneliti melakukan pengamatan, tingkat kehidupan keberagaman masyarakat setempat cukup baik, hal ini dilihat oleh peneliti antusiasnya masyarakat datang ke tempat fasilitas ibadah pada saat menjelang waktu ibadah akan dimulai, meskipun menjaga jarak selama proses ibadah berlangsung, untuk menaati protokol kesehatan.

Secara historis masyarakat Selayar telah lama mengenal stratifikasi sosial berdasarkan keturunan, yakni *Opu/Karaeng*, yang kedua adalah *panrita* (Cerdik pandai/cendikiawan) dan yang terakhir adalah *ata* (*pasompo-sompo poke*). Terkhusus *Opu*, strata tersebut senantiasa dihormati, seperti dalam acara pesta perkawinan, ia di tempatkan pada posisi sebelah barat dari rumah pesta (*attolong lau*). Kategori yang kedua yaitu *panrita* (cerdik pandai/cendikiawan), strata sosial ini juga diperlakukan istimewa karena pengetahuan yang dimilikinya tentang berbagai hal yang menyangkut tentang norma (*ada*), pengetahuan tentang kesaktian (*pangngissengang*), maupun ilmu agama atau tarekat (setelah masuknya ajaran Islam). Meskipun tingkat pengetahuan para *panrita* itu bervariasi, namun tidak dikenal lagi pembeda antara satu dengan yang lain. Mengenai sistem kekerabatan masyarakat Kepulauan Selayar terkhusus pada Desa Balang Butung menyebutnya dengan nama *passibijaang*, yang terbagi atas dua kategori yang pertama adalah *bija* pertama, kelompok kekerabatan ini terbentuk dari jalur kelahiran dan kategori *bija* kedua terbentuk dari jalur ikatan perkawinan. Dalam pemilihan jodoh masyarakat Desa Balang Butung sangat mendukung pernikahan di dalam lingkungan dan garis keturunan sendiri. Selain itu masyarakat desa ini sangat

percaya dengan pesan kultur yang bernama *kapalli'*, pesan kultur ini adalah salah satu institusi sekaligus sistem sosial yang mempunyai nilai penting dalam masyarakat desa. Dalam Bahasa Indonesia, *kapalli'* merupakan pantangan atau larangan. Beberapa contoh yang tergolong *kapalli'* yaitu : *assalla* (menghina orang lain), *anjai' bangngi* (menjahit pada malam hari), *attolong ri baba'ang* (duduk di pintu), *tinro sa'ra allo* (tidur menjelang maghrib), *appattolongi lungang* (menduduki bantal) dan masih banyak lagi.

Keberadaan *kapalli'* sebagai suatu institusi sekaligus sistem sosial yang mempunyai fungsi untuk mengatur dan menentukan perilaku dalam menjalankan kehidupan. Hal ini disebabkan karena adanya proses pemaknaan terhadap nilai pesan kultur tersebut dan sudah berlangsung sangat lama sehingga tindakan sosial yang telah terpola itu menjadi sistem sosial yang diyakini bersama. Berbagai larangan tersebut memiliki makna dan pelanggaran atas pesan itu dapat berakibat fatal bagi kehidupan seseorang. Contoh pada larangan menghina orang lain, dalam pandangan mereka (yang mempercayai) akan mengakibatkan hinaan tersebut akan kembali kepada yang menghina dan keluarganya.

Prosesi Taralu' di Desa Balang Butung

Taralu' merupakan rangkaian upacara adat perkawinan bangsawan Selayar yang dilaksanakan pada malam hari menjelang akad nikah esok harinya, setelah acara *akpasakra ganrang* (membunyikan gendang). Daeng Taimang (70 tahun), menjelaskan bahwa *Taralu'* terdiri dari dua kata yakni "*antara*" dan "*aluk*". "*Antara*" yang berarti membawa dan "*aluk*" yang berarti berkeliling. Jadi *Taralu'* adalah upacara yang dilaksanakan dengan memindahkan alat-alat atau peralatan dari satu orang kepada orang lain dengan cara berputar atau berkeliling. *Taralu'* dihadiri oleh keluarga dekat, pejabat pemerintah dan tokoh masyarakat. Pada acara *Taralu'* ini calon pengantin laki-laki diantar oleh keluarga dekat dan handai taulan kerumah calon pengantin perempuan. Acara *Taralu'* dilaksanakan dirumah calon pengantin perempuan. Pada acara ini calon pengantin laki-laki memakai :

jas tutup, sarung sutera curak lakbak, songkok guru. Sedangkan calon pengantin perempuan memakai : baju lakbu, sarung sutera, kalung, gelang kembang goyang.

Menurut Demma Boja (51 tahun), yang diwawancarai oleh peneliti bahwa :

"*Taralu'* ini sebenarnya mempunyai dua tujuan, yang pertama adalah sebagai pertanda bahwa yang mengadakan pesta atau yang dipestakan itu adalah strata sosial atas (dari golongan bangsawan) dan yang kedua adalah pemberian doa restu kepada calon pengantin melalui simbol-simbol dalam perlengkapan acara ini" (Wawancara, 20 Februari 2021).

Dari apa yang diungkapkan oleh informan di atas, bahwasanya pelaksanaan prosesi ini hanya dapat dilaksanakan oleh golongan bangsawan dan setiap perlengkapan yang digunakan dalam prosesi ini bermakna sebagai doa untuk calon pengantin.

Daengji Bau (83 tahun), Mu'mina Daeng Maci'nong (78 tahun) dan Daeng Taimang (70 tahun) memberikan informasi yang kurang lebih sama, mereka menjelaskan kepada peneliti alat-alat yang digunakan dalam acara *Taralu'* ini adalah sebagai berikut.

- a. Alat untuk diedarkan antara lain: *Korong* tanah sebanyak tujuh atau Sembilan buah, berisi jagung (sudah dipipil) diletakkan diatas dulang yang dialasi dengan daun kayu majannang, piring kecil sebanyak tujuh buah berisi minyak harum dan kapas diletakkan diatas dulang, piring kecil sebanyak Sembilan buah berisi bedak putih diletakkan diatas dulang, piring kecil sebanyak tujuh buah berisi bedak kuning diletakkan diatas dulang , jagung satu ikat (10 buah), pisang raja mentah satu sisir, diletakkan diatas dulang, jagung satu ikat, pisang raja masak satu sisir, diletakkan diatas dulang. Diatas jagung dan pisang masak diletakkan sebuah piring yang berisi kelapa tujung potong, kunyit tujuh potong, kelapa parut yang diberi air yang disebut saktak, sarung, baju, celana, masing-masing satu lembar, dan sebilah keris, diletakkan diatas dulang, tempat cuci tangan (kebokan) satu buah berisi air dan gelas satu buah berisi air minum, diletakkan diatas dulang, *taibani* (lilin) diletakkan diatas kebokan yang berisi beras sebanyak empat buah

kebokan, masing-masing kebokan ditancapkan lima batang lilin.

- b. Alat-alat yang diletakkan di ranjang pengantin adalah: Peti kayu satu buah yang dialas dengan kain putih. Diatasnya diletakkan pisang raja yang sudah matang satu sisir, piring kecil tujuh buah berisi *bente* (gabah padi pulut digonseng sampai mekar berwarna putih), dan piring kecil empat buah berisi kalomping (daun sirih yang berisi kapur, gambir pinang, kemudian dilipat berbentuk persegi empat), seludang kelapa yang belum mekar satu buah, *taibani* (lilin) sebanyak tujuh batang diletakkan diatas kebokan yang berisi beras, *bulureng* (anyaman daun lontar sepanjang lebih kurang satu hasta), digantung disetiap sudut ranjang.
- c. Alat yang digantung pada tenda ranjang pengantin adalah : Payung terkembang satu batang, beras satu liter dan telur ayam satu butir yang dibungkus dengan kain, pisang raja satu sisir (yang sudah matang), gula merah satu buah, kelapa yang sudah dikupas satu buah.
- d. Alat-alat yang diletakkan di kaki ranjang pengantin adalah : satu buah dulang berisi beras lima liter (satu gantang), telur satu butir dan uang sepuluh sen, diletakkan di setiap kaki ranjang.
- e. *Pangsa* yaitu pagar anyaman dari bambu yang mengelilingi ranjang pengantin, pada tiang *pangsa* diikat tebu satu batang, kelapa yang bertunas satu buah, anak pisang satu batang pucuk daun kelapa (*bombong*) satu batang, tebu kelapa, anak pisang dan *bombing*, diikat menjadi satu masing-masing di tiang *pangsa*. *Sulo rilangik* (obor yang dimaksudkan adalah matahari, bulan dan bintang), sebanyak dua batang, diikat pada tiang bagian deppan satu menghadap keatas dan satu menghadap ke bawah
- f. Tempat duduk pengantin adalah : Tujuh lembar tikar (alas dasar), satu gantang beras (lima liter) ditaburkan diatas tikar (alas dasar) dan uang sepuluh sen, tujuh lembar sarung yang belum dijahit diletakkan diatas tikar yang telah ditaburi dengan beras, satu lembar *tope* (dari kain bercorak lurik) diletakkan di atas sarung yang ketujuh lembar itu, satu lembar

tappere bokdong (tikar bundar), diletakkan diatas *tope*. Tempat duduk semacam ini disebut *pammosarang* yaitu tempat duduk kebesaran.

Alat-alat sebagai pelengkap yaitu : Kelapa muda yang telah dikupas sebanyak tujuh buah, diletakkan diatas dulang, *jaloppo* (kancing) terbuat dari kuningan sebesar piring, cara membunyikannya dengan memukul-mukulkan satu dengan yang lainnya, berang-berang yakni parang kecil yang memakai rantai pada ujungnya (kiri kanan). Cara membunyikannya dengan memukul-mukulkan pada telapak tangan, anak *backing*, bentuknya hamper sama dengan *berang-berang* juga terbuat dari besi, cara membunyikannya dengan memukul-mukulkan satu dengan yang lain, ujak yaitu sebilah bambu yang diiris dan dianyami daun lontar yang panjangnya kira-kira satu meter dan lembarnya satu setengah centimeter, *bulo rappasa*, yaitu bambu yang sengaja di retakkan diujungnya sampai seperduanya yang panjangnya kira-kira satu hasta. Cara menyembunyikannya dengan memukul-mukulkan ketelapak tangan.

Menurut Daeng Taimang (70 tahun) untuk mengawali acara taralu' ini, maka calon pengantin laki-laki diantar oleh keluarga dengan dan handai taulan menuju rumah calon pengantin perempuan, dengan memakai pakaian adat dan jas tutup serta memakai *songkok kambiring bulaeng* (berlapis emas). Calon pengantin perempuan memakai pakaian adat yakni *baju lakbu*, lengannya dihiasi dengan kancing emas dan ikat pinggang emas. Kedua calon pengantin mengelilingi *pangsa* tiga kali, kemudian kedua calon pengantin duduk diranjang diatas tempat duduk kebesaran (*pammosarang*) di dalam *pangsa* (anyaman dari bambu). Di sekeliling *pangsa* duduk beberapa orang perempuan/gadis berpakaian adat untuk mengedarkan alat-alat yang telah disediakan. Pada saat acara *taralu'* dimulai, maka dua orang perempuan membaca doa dengan melakukannya yang disebut *accui*, gendangpun dibunyikan untuk mengiringi acara *taralu'* ini. Untuk menambah semaraknya acara ini maka terjadilah lempar melempar jagung antara hadirin peserta acara *taralu'*, dan lemparanpun dapat diarahkan kepada kedua calon pengantin, menurut peneliti bahwa kegiatan itu bukan hanya sebatas menambah semarak tetapi juga mempunyai makna doa

untuk kedua mempelai agar selalu dilimpahkan rezekinya.

Demikian pula beberapa orang yang telah ditugaskan memegang kelengkapan acara *taralu'*, seperti ; satu orang yang membunyikan *jalappo*, satu orang yang membunyikan *berang-berang*, satu orang yang membunyikan *anak bancing*, satu orang yang membunyikan *bulo rappasa* dan beberapa orang yang memegang *ujak* sambil mengayun-ngayunkan ke arah calon pengantin (semua alat tersebut sudah dijelaskan terlebih dahulu). Setelah acara *taralu'* selesai, maka seludung kelapa dibelah dua, mayangnya di sapukan kepada kedua calon pengantin yakni tiga kali di bahu kanan dan di bahu kiri, dan tiga kali di dahi. Buah mayangnya diberikan kepada kedua calon pengantin digigit sedikit, dikunyah dan ditelan. *Sakdak* (kelapa parut yang diberi air), dipercikkan ke wajah calon pengantin, di pipi kanan, kiri dan wajah calon pengantin. Pucuk daun kelapa dianyam sampai menjadi ketupat oleh beberapa orang perempuan, dan sementara ketupat dianyam, ada dua orang laki-laki yang membaca doa dengan melagukannya yang disebut *assiak*. Mu'mina Daeng Maci'nong (78 tahun), menjelaskan kepada peneliti :

"ampa tu, bonting tallung alloki attarallu', mingka ampa tu sunna' jua atau tu kattang sibanggi juaki attaralu'. Accui injo pakdoangang mingka lakelong-kelongangi, singkama tonjuangi assikkak. Mingka inni tidemo tu ngisse". Artinya: "apabila pesta perkawinan maka *taralu'* dilaksanakan selama 3 malam berturut-turut, tetapi untuk pesta sunatan maka *taralu'* dilaksanakan hanya satu malam. *Accui* adalah doa dalam bentuk lagu, demikian pula *assikkak* juga doa dalam bentuk lagu ketika *taralu'*, tetapi sekarang ini tidak ada lagi yang dapat melagukannya". (Wawancara, 22 Februari 2021).

Taralu' adalah salah satu rangkaian upacara perkawinan bangsawan Selayar yang dilaksanakan pada malam hari sebelum akad nikah esok harinya, setelah acara *akpasara ganrang* (membunyikan gendang) selesai. *Taralu'* dihadiri oleh keluarga dekat, para pejabat, dan tokoh masyarakat. Pada acara ini calon pengantin laki-laki diantar oleh keluarga dekat dan handai taulan ke rumah calon pengantin perempuan. Acara *Taralu'*

dilaksanakan di rumah calon pengantin perempuan. Dalam acara ini calon pengantin laki-laki memakai jas tutup, *sarung sutera cura lakbak*, *songkok guru*. Sedangkan calon pengantin perempuan memakai *baju lakbu*, sarung sutera, kalung, gelang dan kembang goyang

IV. KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian didasarkan pada teknik analisis data terkait dengan makna dan nilai tradisi *taralu'* di Desa Balang Butung Kecamatan Buki Kaputen Kepulauan Selayar. Maka berdasarkan hasil penelitian penulis dapat menarik kesimpulan bahwa : Calon pengantin laki-laki diantar oleh keluarga dengan dan handai taulan menuju rumah calon pengantin perempuan. Kedua calon pengantin mengelilingi pangsa tiga kali, kemudian kedua calon pengantin duduk diranjang diatas tempat duduk kebesaran (pammosarang) di dalam pangsa (anyaman dari bambu). Di sekeliling pangsa duduk beberapa orang perempuan/gadis berpakaian adat untuk mengedarkan alat-alat yang telah disediakan, alat-alat yang digunakan pada prosesi ini sarat akan makna kehidupan. Pada saat acara *taralu'* dimulai dengan pembacaan doa yang dilaksanakan oleh anrong *taralu'* (orang yang dituakan dan paham dengan prosesi ini) dengan melakukannya yang disebut *accui*, gendangpun dibunyikan untuk mengiringi acara *taralu'* ini.

Prosesi ini juga bukan hanya penting bagi mereka yang masih hidup saja, tetapi prosesi ini juga menjadi penting dan mendapatkan perhatian dan diikuti oleh arwah-arwah para leluhur kedua belah pihak. Sehingga pelaksanaan *taralu'* ini tidak hanya sebatas menggugurkan sebuah kewajiban dalam melaksanakan adat, akan tetapi lebih dari itu sebagai wujud penghormatan terhadap para leluhur. Prosesi ini tidak mengandung unsur musyrik dan syirik karena prosesi ini dalam rangka mendekatkan kita dengan Allah SWT karena dalam setiap prosesi ini baik itu berupa doa yang diucapkan hanya berisi harapan ataupun keinginan yang ingin dicapai dalam menjalani kehidupan. Prosesi ini perpaduan antara adat dan agama yang dimana peralatan yang digunakan dijadikan sebagai simbol

pengharapan seperti contohnya lilin yang digunakan menjadi simbol penerang atau panutan bagi keluarga dan masyarakat

REFERENSI

- [1] P. Hijjang, "Pasang dan Kepemimpinan Ammatoa: Memahami Kembali Sistem Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Adat dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan di Kajang Sulawesi Selatan," *Antropol. Indones.*, 2014.
- [2] Ahmadin, *Nusa Selayar (Sejarah dan Kebudayaan Masyarakat di Kawasan Timur Nusantara)*. Makassar: Rayhan Intermedia, 2016.
- [3] S. Raden, "PELAKSANAAN UPACARA MEMATUA DAN MANDIU PASILI DALAM PERKAWINAN ADAT SUKU KAILI (Suatu Tinjauan Hukum Islam dan Hukum Adat)," *Hunafa J. Stud. Islam.*, vol. 8, no. 2, pp. 363–396, 2011.
- [4] N. Hikmawati and A. Wijaya, "SANKSI TERHADAP PEMBATALAN RENCANA PERNIKAHAN AKIBAT PERJODOHAN MENURUT HUKUM ADAT DAN HUKUM ISLAM (Studi Kasus di Desa Maminasa Kecamatan Pasimasunggu Kabupaten Kepulauan Selayar)," *Shautuna J. Ilm. Mhs. Perbandingan Maz. dan Huk.*, vol. 1, no. 3.
- [5] Harsojo, *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Putra Bardian, 1994.
- [6] S. Soemardjan, *Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Djambatan, 1990.
- [7] S. Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2000.
- [8] Johannes and Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- [9] P. Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
- [10] F. Tharaba, *Sosiologi Agama: Konsep, Metode Riset dan Konflik Sosial*. Malang: Intrans Publishing, 2016.
- [11] A. Ahmadin, "Metode Penelitian Sosial." Rayhan Intermedia, Makassar, 2013.